

FILM DOKUMENTER "TARIAN CACI", MEDIA PENGETAHUAN BUDAYA TRADISIONAL DALAM INDUSTRI KREATIF DI INDONESIA (ANALISIS PERSPEKTIF PADA FESTIVAL FILM DOKUMENTER KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN)

Ikkal Rachmat, Abdurrahman Jemat
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No.9, Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta Barat
ikkal.rachmat@esaunggul.ac.id

Abstract

*This study aims to provide knowledge and understanding of cultural knowledge through a form of visual presentation of the documentary film. As a recording media that presents the facts of traditional culture through the arts of dance that carries local wisdom in the homeland. In the technological aspects of creative industry, technology and culture are closely related in human life especially in the case of creation. Technology itself is the development of a medium/tool to process and control a problem more effectively and efficiently. Basically existing technology today exists because of a culture that has existed for a long time. The foundations of existing science to create the technology were in the can from the scientific research contained from a culture, because that's the culture and technology interdependence. The subject of this research is the documentary festival of Kemendikbud. The research method used is qualitative descriptive, using nonprobability sampling technique, with sample model of purposive form. First, watch the documentary film "Caci Dance" as a participant of Kemendikbud documentary film festival. Second, film analysis based on social change theory from the perspective of filmmakers, film experts and documentary jury. Third, collect data through interviews with the parties of the filmmaker and some related parties at the documentary festival kemendikbud. The output of this research is the documentary film as an effective knowledge recording media in presenting the facts of a caci dance as an Indonesian traditional culture originating from Mataram Regency, East Nusa Tenggara, conducted in an effort to maintain the kinship relationship between two villages and as a ritual activity in the election Catholic priests (pastors) as well as a means of preserving Indonesian traditional culture through the creative media industry.***Keywords** :caci dance, documentary movie industry perspective, kemendikbud film festival.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengetahuan budaya melalui sebuah bentuk penyajian audio visual yakni film dokumenter. Sebagai media rekam yang menyajikan fakta-fakta budaya tradisional melalui kesenian tari yang mengusung kearifan lokal di tanah air. Pada aspek teknologi di industri kreatif, teknologi dan kebudayaan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia terutama dalam hal penciptaan. Teknologi itu sendiri merupakan perkembangan suatu media/alat guna memproses serta mengendalikan suatu masalah secara lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar-dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian ilmiah yang terkandung dari suatu budaya, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan. Subyek pada penelitian ini adalah festival film dokumenter Kemendikbud. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*, dengan sampel model berupa *purposif*. Pertama, menonton film dokumenter "Tarian Caci" sebagai peserta festival film dokumenter Kemendikbud. Kedua, dilakukan analisa film berdasarkan teori perubahan sosial dari perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter. Ketiga, mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak pembuat film dan beberapa pihak terkait pada festival film dokumenter kemendikbud. Output penelitian ini adalah film dokumenter sebagai media rekam pengetahuan yang efektif dalam menyajikan fakta-fakta berupa tarian caci sebagai budaya tradisional Indonesia yang berasal dari Kabupaten Mataram, Nusa Tenggara Timur, yang dilakukan dalam upaya menjaga hubungan kekerabatan antara dua desa dan sebagai kegiatan ritual dalam pemilihan pemuka agama Katolik (pendeta) serta sarana pelestarian budaya tradisional Indonesia melalui industri media kreatif. **Kata kunci** : tarian caci, perspektif pelaku industri film dokumenter, festival film kemendikbud.

Pendahuluan

Sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beberapa pulau besar, semisalnya Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Irian Jaya, ditambah puluhan bahkan ratusan gugusan pulau kecil, Negara Kesatuan Republik Indonesia kaya akan aneka ragam aspek sumber daya, mulai dari sumber daya alam, sumber mineral, kekayaan hayati, suku bangsa hingga adat istiadat yang terbentang dari Sabang hingga Merauke.

Keragaman ini menjadi karakter sekaligus kekuatan bangsa Indonesia di mata bangsa-bangsa lain di dunia, dimana diperlukan kekuatan besar dan kerjasama yang baik sehingga keutuhan bangsa dan negara tetap terjaga, perlunya pemimpin daerah, provinsi dan negara yang adil serta amanah sehingga rasanyaman dan kesejahteraan dapat dengan merata dirasakan bagi segenap rakyat Indonesia.

Perbedaan faktor geografis terhadap letak pulau-pulau yang berada di negara Indonesia, membentuk keberagaman adat istiadat maupun tradisi pada masing-masing daerah-daerah tersebut, sebagai contoh sederhana, masyarakat yang hidup di pesisir pantai memiliki kebiasaan bertutur kata lebih keras ketimbang masyarakat yang di tinggal daerah pedalaman, hal ini terjadi karena besarnya efek deburan ombak dan angin pesisir pantai yang mempengaruhi besarnya intonasi suara, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat daerah pedalaman yang tidak dipengaruhi oleh efek kerasnya angin bahkan tidak adanya deburan ombak, sehingga masyarakat daerah pedalaman cenderung memiliki tutur kata lebih lembut.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan ada yang berbentuk materi dan non materi. Setiap negara memiliki kebudayaan yang beraneka ragam beserta ciri khasnya. Kebudayaan suatu bangsa juga dapat mencerminkan perilaku dan kebiasaan dari warga negara tersebut.

Pada aspek teknologi di industri kreatif, teknologi dan kebudayaan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia terutama akal hal penciptaan. Teknologi itu sendiri merupakan perkembangan suatu media/alat guna memproses serta mengendalikan suatu masalah secara lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya teknologi yang

ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar-dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian ilmiah yang terkandung dari suatu budaya, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan.

Teknologi dan kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi juga merupakan salah satu komponen dari kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian dan alat kebudayaan lainnya.

Bentuk kebudayaan salah satunya adalah kesenian, dimana kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, kesenian sebagai sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreatifitas manusia. Budaya akan menghasilkan sebuah produk kesenian suatu bangsa, kesenian suatu bangsa akan sangat bernilai ketika terdapat kandungan nilai budaya bangsa tersebut didalamnya (kesenian suatu bangsa memiliki korelasi tinggi dengan budaya suatu bangsa).

Kesenian terutama tarian yang ada ditanah air begitu beraneka ragam dan memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing daerahnya, salah satunya adalah kesenian tarian caci yang berasal dari Kabupaten Manggarai yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana tarian caci hingga kini masih dipergunakan dalam sebuah ritual pengangkatan pemuka agama (katolik). Selain itu tarian caci juga dipakai sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan antar dua desa yang berbeda.

Tahun 2014 tarian caci disajikan dalam sebuah teknologi media rekam audio visual yakni film, dengan format film dokumenter, yang diikutsertakan dalam sebuah festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada lomba tersebut, film dokumenter tarian caci berhasil menjadi juara pertama dan juara favorit. Dari hal tersebut di ataslah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai perspektif para pembuat film, pakar film dokumenter dan juri festival film dokumenter mengenai film

dokumenter sebagai media pengetahuan budaya tradisional Indonesia.

Konteks Penelitian

Konteks dalam penelitian ini meliputi :

1. Perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap film dokumenter ?
2. Perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional yakni kesenian dalam hal ini tarian sebagai bagian dari kearifan lokal Indonesia ?
3. Perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual untuk dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kepedulian terhadap budaya tradisional Indonesia ?

Film

Film, yang memuat unsur karya seni dan budaya, merupakan sebuah media yang mampu merekam, menggambarkan dan mempresentasikan nilai-nilai unggul dan luhur suatu bangsa. Film dapat menjaga dan memelihara dengan baik keanekaragaman nilai dalam masyarakat. Film juga berperan sebagai sumber penerangan dan informasi bagi masyarakat.

Film memiliki nilai seni dan kreatifitas serta berperan dalam proses pembentukan citra sebuah bangsa. Film mampu memvisualkan dan mempresentasikan karakter dan identitas masyarakat dan Negara serta mengandung unsur "soft power" (kemampuan mempengaruhi ataupun melakukan persuasi dengan menggunakan aset-aset yang tidak konkret, seperti kepribadian yang menarik, budaya dan nilai-nilainya, institusi politik, serta kebijakan yang semuanya dinilai memiliki legitimasi moral). Film adalah sebuah perubahan arah kehidupan (ideologi, sikap, bahasa dan nilai-nilai kehidupan lainnya) yang kembali kepada kehidupan itu sendiri melalui sebuah proses kreatif. Film merupakan sebuah refleksi dari kehidupan untuk membuat sebuah pengaruh yang lebih besar terhadap Negara-negara lain tentang bagaimana mendirikan sebuah Negara hingga membentuk teknologi yang berkembang di Negara tersebut.

Film di Indonesia

Dengan adanya teknologi komunikasi dan media komunikasi proses penyampaian pesan secara cepat dapat dengan mudah dilakukan, salah satu media yang di nilai cukup efektif adalah media rekam audio visual, televisi dan film, yang masuk pada tataran komunikasi massa. Menurut Rakhmat dalam Elnivaro, dkk (2012 : 6), komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Di Indonesia dasar hukum pembangunan industri perfilman nasional adalah; UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman; UU NO. 17 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025; Rencana Strategik (Renstra) Kemenbudpar 2010-2014; INPRES No.16/2005 Tentang Kebijakan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata; KEPPRES No. 3 Tentang Tim Nasional Peningkatan Ekspor dan Peningkatan Investasi, dan INPRES Nomor 6/2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Hal yang turut andil dalam membangun Perfilman Nasional saat ini adanya visi dan misi yang disusun dalam Rencana Induk yakni terwujudnya perfilman Indonesia yang membangun jati diri dan karakter bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta misinya mewujudkan industry film yang berdaya saing secara kuantitas dan kualitas, serta berkontribusi dalam pembangunan jati diri dan karakter bangsa, pelestarian budaya bangsa dan mengangkat harkat dan martabat bangsa di dunia internasional, mewujudkan industry film yang handal dalam mendukung pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif nasional serta peningkatan kesejahteraan rakyat. Empat pilar penting terkait film nasional, yaitu :

1. Permodalan.
2. Teknologi perfilman.
3. Tenaga kreatif
4. Distribusi film.

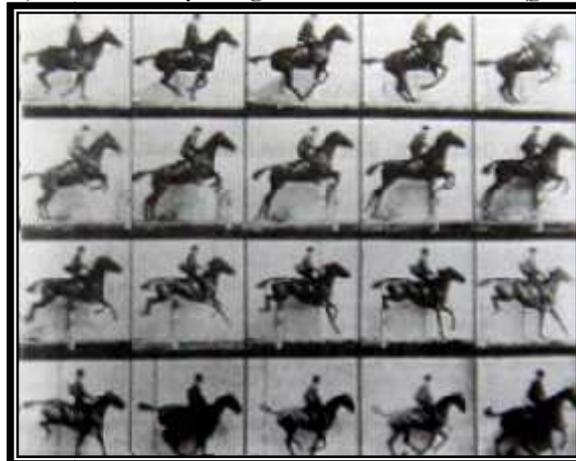
Film Dokumenter

Perekaman kejadian atau peristiwa kehidupan sehari-hari berangkat dari perekaman pada setiap gerakan seseorang ataupun hewan. Hal ini diketahui sebagai sebuah titik pijak film dokumenter diciptakan. Ialah seorang yang

bernama Muybridge yang dikenal pada masanya sebagai ahli tata kamera fotografi. Eadweard Muybridge mengawali karirnya pada tahun 1872 dengan melakukan perekaman pada gerak dan gaya kuda pacu milik mantan seorang Gubernur California, Leland Stanford, dimana saat itu Leland Stanford berniat meneliti gerakan kuda, terutama dari sisi gaya, lengkap dengan gerakan kaki saat kuda berlari.

Ketidakberhasilan pada tahap awal percobaan yang dilakukan tidak menjadikan Muybridge

menyerah, terbukti pada tahun 1877, lima tahun setelah eksperimen pertamanya Muybridge kembali melakukan percobaan, dimana dalam percobaan keduanya Muybridge melibatkan seorang insinyur bernama John D. Isaacs. Muybridge bereksperimen dengan menjajarkan 24 kamera foto, pada setiap pengokang kamera dihubungkan ke sebuah alat elektronik baterai. Pada percobaan kedua tersebut Muybridge dan Isaacs berhasil merekam gerakan langkah dan lari seekor kuda (gambar 1).



Gambar 1

Studi tentang gerak langkah kuda, Eadweard Muybridge

Muybridge dan Isaacs yang disponsori Stanford dicatat sebagai perekam pertama, atau pendokumentasi pertama dan percobaan tersebut juga menjelaskan pertama kali kerja pendokumentasian visual melalui kamera (kamera foto) dilakukan.

Film dokumenter adalah karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R. Ayawila, 2008 : 35). Untuk mendapatkan ide bagi film realita, perlu kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta, dengan banyak mengamati lingkungan, berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Tema dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual. Terkadang tema dokumenter justru bermula dari peristiwa yang tidak aktual – yang kemudian menjadi actual justru setelah direpresentasikan melalui film dokumenter. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa aktual dapat menjadi ide menarik, seperti misalnya film *Fahrenheit 9/11* (2004)

garapan Michael Moore, yang menuturkan konspirasi politik di Amerika Serikat (AS) terkait dengan peristiwa penabrakan pesawat udara – yang dianggap sebagai terorisme – pada dua gedung kembar World Trade Centre di New York.



Gambar 2

Fahrenheit 9/11 (2004) karya Michael Moore

Bentuk – bentuk Film Dokumenter

Bentuk atau gaya bertutur dalam film dokumenter terus mengalami perkembangan

menjadi lebih bervariasi dan kreatif. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria dan pendekatan masing-masing secara spesifik. Hal tersebut didasari diantaranya oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta.

Di Indonesia bentuk dan gaya bertutur dokumenter masih mengikuti gaya konvensional, walaupun beberapa karya dokumenter sudah mencoba memberi nuansa-nuansa baru yang bisa dikatakan termasuk karya nonkonvensional. Bentuk – bentuk yang akan dijelaskan (menurut Gerzon R. Ayawaila) berikut, masih sangat mungkin terus dikembangkan hingga menembus batas-batas konvensional yang ada, dengan memberikan argumentasi pada logika pemahaman dan teori yang ada dan kreativitas didalamnya. Adapun bentuk-bentuk film dokumenter tersebut adalah :

1. Laporan Perjalanan

Bentuk film dokumenter laporan perjalanan, awalnya hanya sebagai dokumentasi pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh. Sebuah perjalanan ekspedisi pada umumnya akan dibuat dokumentasinya baik berupa film maupun fotonya. Bentuk seperti ini sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang memang memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan yang mencekam dan menegangkan.

2. Sejarah

Film dokumenter sejarah memiliki berdurasi panjang. Dengan adanya siaran televisi, film dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh, mengingat lewat tayangan televisi film dokumenter sejarah dapat ditayangkan secara terperinci tanpa terikat waktu, misalnya format film bioskop yang secara waktu penayangan maksimal selama empat jam, melalui televisi film dokumenter sejarah dapat tayang selama lima hingga sepuluh jam bahkan lebih, yang dibagi-bagi menjadi beberapa episode.

3. Potret atau Biografi

Film dokumenter biografi merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Film dokumenter biografi berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara

isi ceritanya dapat berupa kritik, seperti mengenai seorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar. Penghormatan misalnya tentang seorang tokoh pejuang hak asasi manusia, pejuang lingkungan hidup, atau pahlawan. Simpati misalnya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan, atau seseorang tokoh tak dikenal tetapi hasil karya atau hasil perjuangannya kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat.

4. Perbandingan

Film dokumenter perbandingan pada umumnya bercerita mengenai perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari satu objek atau subjek dengan objek atau subjek lainnya untuk memunculkan sebuah perbandingan. Misalnya perbedaan teknologi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Perbandingan menangani masalah lalu lintas di Jakarta dengan di Amsterdam, Belanda. Dapat pula mengenai perbandingan masa lampau dan masa kini akan hal budaya suatu masyarakat, tradisi-tradisi yang masih berlangsung, kesenian dan politik.

5. Kontradiksi

Film dokumenter jenis kontradiksi memiliki kemiripan dengan film dokumenter jenis perbandingan. Perbedaan yang dimunculkan pada film dokumenter kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Secara teknis pembuatan film dokumenter kontradiksi banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi mengenai masyarakat kaya dan masyarakat miskin, modern dan tradisional, demokratis dan otoriter dan sebagainya.

Perbedaan lainnya, film dokumenter perbandingan hanya memberikan alternative-alternatif saja, sedangkan jenis film dokumenter kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi, bahkan untuk lebih menarik, adegan wawancara disertai komentar kritis sangat diperlukan untuk membentuk opini baru.

6. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter jenis ilmu pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu

teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Ketika gambar visual yang disajikan tidak mampu memberikan detail informasi yang perlu disajikan, bantuan dari teknologi komputer seperti animasi akan mampu memperjelas informasi tersebut. Misalnya informasi statistik atau gambaran sistem kerja kompone sebuah produk elektronik.

7. Nostalgia

Film dokumenter nostalgia kerap mengangkat kisah kilas balik dan napak tilas para veteran perang, atau mengenai orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia dan kini kembali mengunjungi tempat dimana mereka pernah dilahirkan dan dibesarkan.

Bentuk film dokumenter ini terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang mengisahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini.

8. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis rekonstruksi dapat juga ditemui pada film dokumenter investigasi, film dokumenter sejarah, film etnografi dan antropologi visual. Bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

9. Investigasi

Film dokumenter investigasi mencoba untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Yang dipilih biasanya berupa peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat dalam media massa.

Film dokumenter ini disebut pula *investigasi journalism*, karena metode kerjanya dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik, karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik.

10. Association Picture Story

Sejumlah pengamat film menganggap jenis film ini merupakan film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. Musik memiliki fungsi yang penting, yakni memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi. Gambar pun kadang ditampilkan dengan gerak lamban (*slow motion picture*) dengan tujuan meberikan efek dramatik.

11. Buku Harian

Film dokumenter ini disebut juga *diary film*, yang merupakan catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Bentuk *diary* dapat dikombinasikan dengan bentuk laporan perjalanan (*travel doc*) dan nostalgia. Dengan mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadiannya, pendekatan film dokumenter ini memang konvensional termasuk dalam penggunaan narasi.

12. Dokudrama

Film dokumenter ini memiliki motivasi komersial, karena subjek yang berperan di sini adalah artis film. Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, apakah seorang tokoh masyarakat atau masyarakat awam.

Tari

Seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan, yang mencakup seni musik, seni rupa dan seni teater. Gerak merupakan substansi baku dari seni tari, dimana gerak menjadi bahasa media yang dapat mengungkapkan keinginan yang bermakna berbentuk pesan yang dikomunikasikan lewat gerak tari. Dengan menari seseorang dapat mengeskpresikan dirinya melalui gerak, karena tari merupakan rangkaian dari gerak-gerak tubuh yang memiliki nilai estetis.

Pengertian Tari

Gerak tari memiliki bentuk yang beraneka ragam. Setiap tarian memiliki ciri khas atau keunikan geraknya masing-masing, sehingga gerak tari tidak hanya terpaku pada gerak tari baku melainkan gerak tari dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi.

Gerak yang baku dan dikembangkan menjadi gerak kreasi baru diperoleh dari hasil eksplorasi gerak yang dilakukan oleh penari dengan rangsangan imajinasi dan terjadilah respon gerak yang spontan lalu diolah menjadi gerak yang indah.

Fungsi Tari

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja dan berkesenian. Namun tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tari-tarian. Dari mulai tarian yang sangat sederhana seperti daerah-daerah pedalaman sampai daerah yang sangat indah seperti Jawa, Bali dan NTT. Meskipun tarian tersebut terdapat di daerah pedalaman tetapi memiliki nilai-nilai keindahan.

Berikut ini diuraikan fungsi tari-tarian (menurut Bangun, C, S., et al. : 2014) yang ada di Indonesia yang dibagi menjadi empat yaitu :

1. Tari sebagai sarana upacara

Apabila tari tersebut memiliki ciri : dipertunjukkan pada waktu tertentu, tempat tertentu, penari tertentu dan disertai sesajian. Hampir semua tari yang digunakan untuk acara keagamaan memiliki fungsi upacara. Upacara adat merupakan upacara yang berlangsung sesuai dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya.

Dapat juga berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia, yaitu peristiwa yang erat hubungannya dengan keberadaan hidup manusia, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Ciri khas tari upacara, diantaranya :

1. Geraknya imitatif, meniru gerak alam sekitarnya.
2. Ungkapan gerakannya didominasi kehendak jiwa.
3. Suasana mistik/religius, mengandung kekuatan magis serta keramat.
4. Perwujudan tarinya berhubungan dgn peristiwa hidup yang menjadi tujuannya.
5. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama.
6. Banyak menggunakan pola lantai garis lingkaran dan lurus.
7. Musiknya sederhana dan monoton.
8. Tempat pertunjukan di tempat terbuka.
9. Unsur pelengkapannya belum diperhatikan (rias dan busana)

2. Tari sebagai sarana hiburan

Tari yang berfungsi sebagai hiburan memiliki gerak yang spontan. Tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat. Tari hiburan lebih menitikberatkan pada kepuasan perasaan, tanpa ada tujuan yang lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan/ bobot nilainya ringan/show,

seperti ramai-ramai menari yang diiringi musik dangdut.

3. Tari sebagai sarana pertunjukan/ tontonan/ penyajian estetis

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis adalah tari yang disiapkan untuk pertunjukan. Pertunjukan tari yang lebih mengutamakan bobot nilai seni daripada tujuannya, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya, sebagai contoh karya tari yang diproduksi di lembaga formal, tari di gedung pertunjukan atau televisi.



Gambar 3

Tari Hudog Kalimantan

Tari Berdasarkan Bentuk Penyajiannya

Seni tari berdasarkan bentuk penyajiannya, dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tari Tunggal, adalah tarian yang dilakukan oleh seorang penari.
2. Tari Berpasangan, adalah tarian yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kepaduan disebut duet.
3. Tari Paduan Kelompok, adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok, penari yang gerakannya antar kelompok itu berlainan.
4. Dramatari, adalah karya tari yang berpola pada adegan-adegan serta alur cerita atau plot.

Simbol dalam Tari

Gerak dalam tari mengandung tenaga atau energi yang dikeluarkan dan mencakup ruang dan waktu. Gerak merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan, artinya manusia dalam

mengungkapkan perasaan (marah, kecewa, takut, senang) akan nampak pada perubahan-perubahan yang ditimbulkan melalui gerakan anggota tubuh. Gerak berasal dari pengolahan hasil dari perubahan dan akan melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian.

Tari merupakan ekspresi jiwa, oleh karena itu di dalam tari mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas dan dapat dirasakan oleh manusia. Maksud atau simbol gerak yang dapat dimengerti atau abstrak yang sukar dimengerti tetapi masih tetap dirasakan keindahannya.

Nilai Estetis dalam Gerak Tari

Estetis sering dikatakan estetika dan diartikan hanya sebatas indah atau keindahan dan dari keindahan akan muncul suatu nilai seni. Nilai estetis pada gerak tari merupakan kemampuan dari gerak tersebut untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melakukan gerak harus dilihat pula kualitas dalam gerak yang dilakukannya. Setiap gerak tarian pasti memiliki nilai estetis tersendiri yang dapat diuraikan dan dijelaskan secara cermat. Jadi apa itu estetis? Hal yang perlu dipahami dalam mengamati karya tari adalah adanya faktor subjektif dan objektif. Benda itu sangat estetis karena adanya sifat yang melekat pada benda dan tidak terkait pada orang yang mengamati. Selain itu munculnya estetis karena adanya tanggapan perasaan dari pengamat, jadi estetis itu ada karena proses hubungan antara benda (karya tari) dan alam pikiran orang yang mengamati.

Masing-masing gerak tari setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada pada daerah itu sendiri. *Genre* dari suatu daerah juga memiliki pengaruh besar dalam menilai nilai estetis suatu gerak tari. Jenis tari berdasarkan penyajiannya terbagi dua, yaitu :

1. Tari tradisional
2. Tari kreasi baru.

Tari tradisional terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Tari primitif
2. Tari rakyat
3. Tari klasik

Kebudayaan

Kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *budhayab-buddhi* (budi/akal). Dalam bahasa Inggris *culture*, Belanda *cultur*, bahasa Latin *colera* (mengolah, mengerjakan, mengembangkan tanah). Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar (M. Setia Elly, 2008).

Kreatifitas, seni serta kebudayaan saling berkaitan dan berhubungan. Walaupun kreativitas bertolak belakang dengan kebudayaan, dalam proses penciptaan karya seni kebudayaan dapat dijadikan sebagai ide/gagasan dalam berkreatifitas mewujudkan karya, karya tersebut akan menggambarkan realitas sosial, tradisi, adat istiadat dan sistem pemerintahan suatu daerah.

Budaya Lokal

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan sebuah definisi terhadap *local culture* atau *local wisdom*, berikut penjelasannya:

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh : kebudayaan nasional.
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda.
3. *Sub-culture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *sub-culture* yaitu bagian turunan dari *culture*, namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini

berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat manajemuk dalam stuktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan, dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut. Kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Definisi Jakobus itu seirama dengan pandangan Koentjaraningrat (2000). Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional merupakan bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas, Judistira (2008:113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

Konsep Budaya Lokal

Secara umum budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya daerah terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni serta bahasa.

Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal

pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. ciri-cirinya adalah :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Budaya dalam Karya Seni

Seiring dengan perkembangan teknologi serta modernisasi yang membawa dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam budaya bangsa Indonesia, diantara perubahan yang paling sering terjadi akibat masuknya budaya barat adalah timbulnya perubahan pada strata sosial budaya.

Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari suatu keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan yang terjadi tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan suatu keadaan baru bagi manusia.

Perubahan sosial budaya dapat dipengaruhi oleh faktor modernisasi dan globalisasi. Modernisasi adalah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti perubahan cara berpikir masyarakat menjadi cara berpikir yang ilmiah.

Globalisasi adalah proses pencampuran nilai-nilai yang beraneka ragam dari berbagai negara menjadi sebuah masyarakat dunia seperti pertukaran informasi dari suatu negara ke negara lain. Kondisi perubahan sosial budaya masyarakat yang dapat terpengaruh dengan adanya faktor modernisasi dan globalisasi diantaranya adalah seni.

Seni sebagai ungkapan ekspresi manusia, berangkat dari pengalaman pribadi atau realitas sosial, dimana pengalaman pribadi sudah mendasari dan melekat sebagai tradisi atau kebiasaan sehari-hari, sedangkan realitas sosial terbagi dua yaitu realitas sekarang dan kejadian masa lalu (tradisi budaya).

Manusia sebagai pencipta seni tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, begitu juga dengan kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia. Meskipun manusia mati budaya akan tetap ada, apabila diwariskan kepada keturunannya. Salah satu cara mewariskan budaya adalah melalui seni, baik yang diangkat dalam konteks tradisi, ataupun dalam konteks modern akan tetapi budaya tradisi tetap sebagai ide dan konsep dasar penciptaan.

Ada beberapa unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai landasan penciptaan karya seni, yaitu :

1. Kehidupan sosial
2. Religi/kepercayaan
3. Nilai moral
4. Adat istiadat
5. Sistem pemerintahan

Penciptaan karya seni dapat menggunakan tradisi kebudayaan. Hal tersebut dapat membangkitkan kembali nilai budaya tradisi yang sudah mulai pudar. Karya seni dalam konteks budaya yang diterapkan tersebut menjadi lebih tinggi nilainya. Tingginya nilai budaya dalam sebuah karya akan menggambarkan tingkat pengetahuan pengkaryanya. Dengan demikian diharapkan karya seni yang mengandung unsur budaya akan mampu mengglobal dan menjadi bagian dalam industri kreatif.

Industri Kreatif

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia industri kreatif adalah Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Selain pendapat di atas, Simatupang (2007) mendefinisikan industri kreatif sebagai "industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan atau desain fashion, dan termasuk

layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan".

Sub-sektor Industri Kreatif di Indonesia

Adapun sub-sektor industri kreatif di Indonesia meliputi :

1. Periklanan Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produksi iklan, antara lain riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang produksi material iklan, promosi, kampanye relasi public, tampilan iklan di media cetak dan elektronik.
2. Arsitektur Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan cetak biru bangunan dan informasi produksi antara lain: arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, dokumentasi lelang, dan lain-lain.
3. Pasar seni dan barang antik Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan perdagangan, pekerjaan, produk antik dan hiasan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet.
4. Kerajinan Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan antara lain barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, aksesoris, pandai emas, perak, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, kapur dan besi.
5. Desain Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, interior, produk, industri, pengemasan, dan konsultasi identitas perusahaan.
6. Desain fesyen Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.
7. Video, film dan fotografi Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video, film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron, dan eksibisi film.
8. Permainan interaktif Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi permainan computer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
9. Musik Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi dan ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik,

penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukkan musik, penyanyi, dan komposisi musik.

10. Seni pertunjukkan Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukkan, pertunjukkan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.
11. Penerbitan dan percetakan Kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, Koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
12. Layanan computer dan piranti lunak Kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal.
13. Televisi dan radio Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan, penyiaran, dan transmisi televisi dan radio.
14. Riset dan pengembangan Kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional Indonesia (analisis perspektif film dokumenter "Tarian Caci", pada festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang dilakukan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manfaat film dokumenter sebagai media rekam yang turut berperan menyebarkan hasanah budaya tradisional Indonesia terutama mengenai kesenian yakni tarian caci .
2. Untuk mengetahui perspektif para pembuat

film, ahli film dan juri film pada festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan terhadap budaya tradisional berupa kearifan budaya lokal di Indonesia yakni tarian caci.

3. Memperoleh referensi yang berguna bagi khalayak pada umumnya dan penulis pada khususnya akan manfaat media rekam audio visual berupa film dokumenter yang sekiranya dapat turut menjadi sebuah alat yang efektif dalam melestarikan budaya tradisional di Indonesia dan penyebarannya ke seluruh penjuru dunia.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian



Gambar 4
Rancangan Penelitian

Penelitian ini desainnya termasuk tipe penelitian kualitatif dengan fokus kajian mengenai Film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional Indonesia, sebagai sebuah studi kasus dari ragam persepsi pembuat film "tarian caci", pakar film dan juri dalam festival film dokumenter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, dengan pendekatan eksploratori.

Sumber Data

Jenis sumber data menurut H.B. Sutopo (2002:53) secara menyeluruh meliputi manusia (responden), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda termasuk beragam gambar dan rekaman, serta dokumen maupun arsip. Informasi

tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Key Informan* atau narasumber dalam penelitian ini yakni pembuat film "Tarian Caci Dari Tanah Mataram", yakni sdr Adi Victory, sdr Firdaus dan sdr Dedek.
2. Adapun Informan pada penelitian ini, yakni Bapak Drs. Herry Kuswita, M.Si pakar film dokumenter dan Bapak Bambang Sudjati, SE, MM sebagai salah satu juri festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Arsip atau dokumen resmi sebagai data pendukung yang dapat memperjelas data utama, berupa film dokumenter tarian caci, script/naskah film, sertifikat penghargaan sebagai pemenang.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara percakapan informal. Wawancara percakapan informal menunjuk pada kecenderungan sifat sangat terbuka dan sangat longgar (tidak terstruktur) sehingga wawancara memang benar-benar mirip dengan percakapan. Wawancara dilakukan di beberapa tempat yakni Universitas Esa Unggul, Televisi Edukasi pada ruang kerja dan tempat kuliah para narasumber, melalui percakapan telepon serta surat elektronik (e-mail).

2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dalam hal ini bersifat observasi non partisipan. Observasi non partisipan ini dengan cara melakukan observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan/organisasi yang diamati. (Rosady Ruslan, 2004:36).

Data Sekunder

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data sebagai penguat data primer yakni data sekunder yang diperoleh dari :

1. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari

dokumen, hasil karya film, arsip-arsip, peraturan dan literatur lainnya yang relevan, dokumen-dokumen tersebut berasal dari pembuat film, ahli film dan juri festival film.

2. Perekaman

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat perekaman dengan menggunakan gambar hidup maupun gambar diam (foto) serta perekaman audio (suara).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan yakni data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007:99).

Pengambilan sampel dengan cara *Nonprobability Sampling*, yakni teknik yang tidak memberikan peluang (kesempatan) yang sama bagi setiap unsur-unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun cara yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini adalah *Purposive Sampling* (Sampel Purposif), yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Rosady Ruslan, 2004:36).

Kriteria dari informan yang akan diwawancara ialah orang dan atau tim yang mengetahui tentang pembuatan film dokumenter tarian caci, pakar atau ahli film dokumenter dan juri festival film dokumenter Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Analisa Data

Dalam proses analisis kualitatif, menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi

dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

2. Sajian data

Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu

penelitian kualitatif, dengan berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Selanjutnya akan digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 5

Model Analisis Interaktif Miles and Hubberman

Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film Dokumenter Kemdikbud 2014 terhadap film dokumenter

Pemahaman terhadap film dokumenter oleh masing-masing narasumber dalam penelitian ini menjadi dasar penelitian yang penulis lakukan. Bagaimana perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap festival film dokumenter kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014.

Film dokumenter bagi pembuat sekaligus pemenang dalam festival film dokumenter Kemendikbud 2014 merupakan sebuah penggambaran terhadap kondisi aktual dari peristiwa yang sebenarnya. Lebih lanjut mereka jelaskan bahwa film dokumenter menarik untuk digarap karena mengandung unsur yang tidak dibuat-buat. Festival film dokumenter yang dilombakan kemdikbud 2014 menjadi kerja keras tim untuk pertama kalinya mengungkap kesenian budaya dari Nusa Tenggara Timur yakni kesenian tari caci, yang ternyata belum banyak di ekspos, sehingga menjadi peluang yang cukup menjanjikan untuk diikutsertakan dalam festival film kemdikbud 2014 tersebut.

Sementara ahli film dokumenter yang menjadi narasumber berpendapat bahwa festival film dokumenter yang diselenggarakan oleh kemdikbud tahun 2014 menjadi agenda yang cukup baik, dimana film dokumenter itu sendiri memberikan banyak pelajaran sekaligus pemahaman para sineas dokumentaris terhadap sebuah tema yang diangkat ke dalam bentuk audio visual dengan pendekatan yang nyata sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Juri festival film dokumenter kemdikbud 2014 juga mengungkapkan pendapat terhadap festival yang dilaksanakan kemdikbud 2014 sangat edukatif, dimana para peserta yang tahun ini diperuntukan untuk kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi untuk lebih memahami budaya - budaya lokal di Indonesia yang tersebar begitu banyak pada setiap daerah yang ada, sehingga peserta ditantang untuk berkompetisi menelusuri khasanah kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang harus mereka jadikan dalam sebuah karya film, film dokumenter yang mengacu pada kisah sebenarnya.

Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film

Dokumenter Kemdikbud 2014 terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian

Pemahaman terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian tari oleh masing-masing narasumber dalam penelitian ini menjadi tahap berikut yang peneliti ingin ketahui. Bagaimana perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian yang hingga kini tetap dipertahankan.

Atas dasar masukan beberapa sumber dan diskusi dalam pemilihan tema terkait yakni kearifan budaya lokal mereka memutuskan untuk mengangkat sebuah tradisi kesenian tarian dari Nusa Tenggara Timur tepatnya di kabupaten Manggarai. Mereka memaknai bahwa budaya tradisional Indonesia merupakan sebuah warisan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, jika Presiden Soekarno pernah berkata bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah, menurut salah satu anggota tim mereka, bahwa bangsa akan tetap menjadi bangsa yang besar jika mereka mau mempertahankan tradisi budaya bangsanya sendiri.

Pendapat pakar film dokumenter terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian dalam hal ini seni tari, bahwa tradisi yang dilakukan secara berkesinambungan dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai sebuah gambaran bahwa hal tersebut sudah membudaya, mengakar kuat pada daerah tersebut. Indonesia memiliki begitu beragam budaya dan kesenian, ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, adat istiadat yang dimiliki juga termasuk dalam lingkup budaya Indonesia. Sebagian masyarakat yang masih menjalankan ritual yang mereka anggap sebagai tradisi secara langsung turut melestarikan budaya yang mereka peroleh dari para leluhurnya. Dengan demikian budaya tradisional yang beragam dan masih tetap digunakan sebagai ritual dapat terus dilestarikan, tidak hanya berupa kesenian tari, namun budaya bahasa, pakaian dan lain sebagainya tetap menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Juri festival film dokumenter mengungkapkan bahwa dengan kegiatan yang dilaksanakan Kemdikbud ini menjadi bagian proses dalam pelestarian budaya khususnya kearifan budaya lokal Indonesia, sebab dengan semakin maju dan berkembangnya peradaban dunia dapat membawa pengaruh yang luar biasa

kepada budaya tradisional, yang mungkin saja di nilai sebagai tidak mempunya bangsa tersebut beradaptasi dengan perubahan zaman, kuno, tidak menarik.

Pengaruh budaya asing yang perlahan namun terus masuk tidak dapat kita hindari, namun kita sendiri harus sadar dan kuat dalam mempertahankan segala tradisi-tradisi yang sudah turun temurun menjadi bagian kehidupan. Budaya tradisional tidak berarti budaya yang ketinggalan zaman, sebagai contoh kesenian daerah dalam hal ini tari, memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda pada tiap daerah.

Hendaknya perbedaan inilah yang harus kita sadari sebagai ciri khas masing-masing daerah dan bukan menjadi pemisah atau bahkan menimbulkan permusuhan, karena kita berada dalam sebuah negara besar, besar atas anugerah budaya, adat istiadat dari suku bangsa yang berbeda namun tetap satu Indonesia.

Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film Dokumenter Kemdikbud 2014 terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia

Pemahaman terhadap perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia sebagai rumusan terakhir yang penulis ingin ketahui. "Bagi kami, tim pembuat film dokumenter menjadi sebuah pengetahuan yang luar biasa yang belum pernah kami peroleh sebelumnya mengenai budaya, budaya tradisional, budaya sebagai kearifan lokal, karena memang ini kali pertama kami memproduksi sebuah rekaman audio visual yang pada pelaksanaannya membuka lebih luas lagi pengetahuan kami mengenai budaya tradisional Indonesia. Tarian caci yang sebelumnya kami belum pernah tahu bahkan mendengarnya pada akhirnya kami jadi tahu dan memahaminya, bahwa kesenian tari caci mengajarkan sebuah tradisi yang baik, sebuah pengetahuan baru bagi kami akan kearifan budaya lokal Indonesia. Kami kira sama halnya dengan peserta lain baik yang menjadi juara dua dan tiga dan peserta lainnya dari seluruh

Indonesia yang mencoba mengikutsertakan karya film dokumenternya sebagai sebuah karya audio visual yang akan memiliki sumbangsih besar terhadap bidang ilmu pengetahuan yang ada di Negara kita, khususnya mengenai budaya tradisional". Proses penciptaan karya audio visual yang berkualitas khususnya dengan kategori film dokumenter menurut pakar film dokumenter harus dilakukan dengan penuh kesungguhan mencari informasi sebenarnya di lapangan terhadap objek maupun subjek yang akan diceritakan. Jelas hal tersebut memerlukan banyak referensi dan masukan yang bukan hanya baik tetapi mendekati fakta sebenarnya yang terjadi. Dalam mengawali proses produksi yakni tahap perencanaan pembuatan film sudah dipastikan pembuat film akan mencari pendekatan dengan segala kemampuan mereka terhadap aspek-aspek yang mereka perlukan untuk produksi hingga paska produksi. Sehingga secara berurutan film dokumenter mengarahkan pembuatnya untuk banyak menggali pengetahuan terkait, dalam festival kali ini tentu terkait dengan kebudayaan, apa itu budaya, apa itu kearifan budaya lokal sesuai tema yang diusung. Karena semua dapat terekam baik jika tahap demi tahap mereka telah siapkan sebelumnya. Jelas sudah dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh kemdikbud pada festival film dokumenter 2014 menjadi gambaran bagi kita semua, baik bagi kami para juri atau khalayak umumnya, bahwa film dokumenter sangat berperan penting dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai budaya tradisional Indonesia. Dimana seluruh karya yang dikirimkan sesuai dengan tema yang di usung, namun dalam memberikan penilaian kami harus melihat secara keseluruhan bukan hanya konteks budaya tradisional Indonesia tetapi juga secara kualitas, seperti apakah karya dokumenter tersebut sudah masuk dalam jenis atau bentuk-bentuk film dokumenter, bagaimana urutan atau *treatment* yang mereka munculkan, apa sudah sesuai peristiwanya dan sebagainya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional Indonesia (analisis berbagai perspektif antara pembuat film "tarian caci", pakar film dan juri dalam festival film dokumenter, kementerian pendidikan dan

kebudayaan tahun 2014) peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

Perspektif pembuat film, pakar film dokumenter dan juri film dokumenter kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 terhadap film dokumenter itu sendiri memiliki kemiripan pendapat yakni bahwa film dokumenter sebagai sebuah bentuk media rekam audio visual yang menceritakan segala sesuatunya berdasarkan fakta sebenarnya, tidak fiktif.

Perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian yang hingga kini tetap dipertahankan, dengan memaknainya bahwa budaya tradisional Indonesia merupakan sebuah warisan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, perbedaan inilah yang harus kita sadari sebagai ciri khas, dimana kita berada dalam sebuah negara besar, besar atas anugerah budaya, adat istiadat dari suku bangsa yang berbeda namun tetap satu Indonesia.

Perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia, film dokumenter sebagai sebuah karya audio visual yang akan memiliki sumbangsih besar terhadap bidang ilmu pengetahuan yang ada di Negara kita, khususnya mengenai budaya tradisional, film dokumenter juga mengarahkan pembuatnya untuk banyak menggali pengetahuan terkait, dalam festival kali ini tentu terkait dengan kebudayaan.

Penegasan Sikap Penulis

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan budaya tradisional Indonesia perlu diciptakan bentuk-bentuk baru dalam kegiatan menyebarluaskan faham budaya sehingga banyak diminati dan memiliki daya tarik lebih besar, salah satunya melalui media audio visual film dokumenter, dimana sebagian masyarakat kita lebih tertarik dengan bentuk informasi audio visual ketimbang bentuk informasi teks dan harus membacanya.

Bentuk audio visual juga lebih mudah penyebarannya, terlebih saat ini internet banyak digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan sifatnya yang mudah diakses (jika terdapat jaringan/koneksi) dalam waktu yang relatif

singkat, cepat, sehingga siapapun, dimanapun dibelahan dunia juga memiliki peluang yang sama untuk memperoleh informasi tersebut.

Melalui film dokumenter yang dikemas dengan kualitas gambar, suara, grafis maupun teks yang menarik memiliki peran besar dalam menyebarkan hasanah budaya tradisional Indonesia terutama mengenai kesenian, dalam hal ini berupa tarian caci, dan tidak menutup kesempatan bagi bentuk kesenian tari lainnya, dan dan bidang kesenian pada umumnya.

Potensi kesenian daerah yang selama ini kurang diminati untuk disebarluaskan, akan lebih berpeluang untuk dipublikasikan melalui film dokumenter. Peran para pembuat film muda, ahli film dan juri film pada festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk ikut mendongungkan kesenian tradisional berupa kearifan budaya lokal di Indonesia.

Dari penelitian ini penelitimemperoleh referensiyang berguna khususnya bagi tim peneliti dan khalayak pada umumnya akan manfaat media rekam audio visual film dokumenter yang menjadi sebuah media komunikasiyang efektif dalam melestarikan budaya tradisional di Indonesia dan penyebarannya ke seluruh penjuru dunia, dan terus mendukung kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar terus mengagendakan festival film dokumenter bertema kesenian dan mengusulkan agar karya terbaik kegiatan festival dipublikasi melalui berbagai media yang jangkauannya lebih luas, yang mungkin salah satunya melalui media sosial youtube.

Adapun saran yang diberikan terkait penelitian film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional indonesia (analisis berbagai perspektif antara pembuat film "tarian caci", pakar film dan juri dalam festival film dokumenter, kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2014) yaknisebagai berikut :

1. Kegiatan festival film dokumenter Kemdikbud pada periode selanjutnya sebaiknya tetap mengusung tema-tema yang terkait dengan pengetahuan mengenai daerah ataupun masyarakat pedalaman di indonesia.
2. Film dokumenter sebaiknya sedini mungkin diperkenalkan pada dunia pendidikan, karena kontribusi media rekam audio visual ini sangat banyak memberikan pencerahan bagi dunia pendidikan, mulai dari proses

pengumpulan data yang berdasarkan fakta sebenarnya hingga konteks ceritanya yang dapat menambah pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, et al., (2012), Komunikasi Massa : Suatu Pengantar, Bandung :Simbiosa Rekatama Media.
- Ayawaila, G, R., (2008), Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi, Jakarta :FFTV-IKJ Press.
- Bangun, C, S., et al., (2014), Seni Budaya XI, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Basrowi, &Suwandi., (2008), Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamidi., (2010), Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Malang : UMM Press.
- M. Setia, Elly, et al., (2008), Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, Kencana Prenada, Jakarta :Media Group.
- Raco, J, R., (2010), Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, Jakarta :PT Grasindo.
- Ruslan, R., (2004), Metode Penelitian : Public Realtions dan Komunikasi, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soedarso., (1992), Seni Patung Indonesia, Yogyakarta : BPISI.
- _____, (2006), Trilogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni, Yogyakarta : BPISI.
- Soetedja, Z, et al., (2014), Seni Budaya X, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Susanto, M., (2002), Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa, Yogyakarta : Kanisius.
- Sumber lain :**
<http://kamusbahasaindonesia.org>

Film Dokumenter "Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional dalam Industri Kreatif di Indonesia (Analisis Perspektif pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

<http://www.kemenperin.go.id>